

BAB III

TINJAUAN WILAYAH KOTA YOGYAKARTA

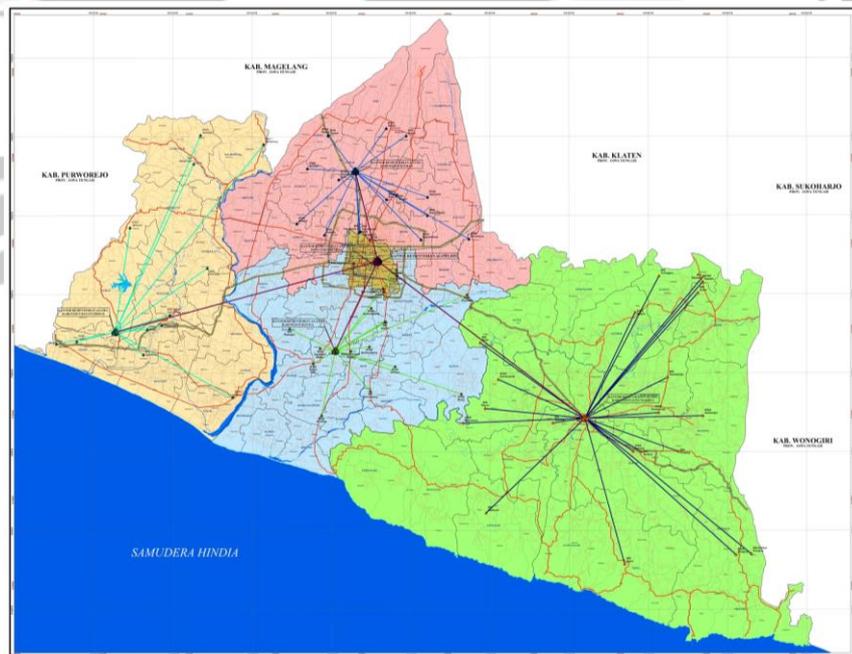
3.1 Tinjauan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

Tinjauan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta akan membahas kondisi geografis, kondisi administratif, potensi dan arahan pengembangan DIY.

3.1.1 Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan dan tengah Pulau Jawa. Letak astronomis Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu antara $70^{\circ} 33' \text{ LS}$ - $8^{\circ} 12' \text{ LS}$ dan $110^{\circ} 00' \text{ BT}$ - $110^{\circ} 50' \text{ BT}$ dengan batas wilayah:

1. Utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Klaten, Jawa Tengah,
2. Selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah,
3. Timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah,
4. Barat berbatasan dengan Samudera Hindia (Dinas Komunikasi dan Informatika DIY, 2016).



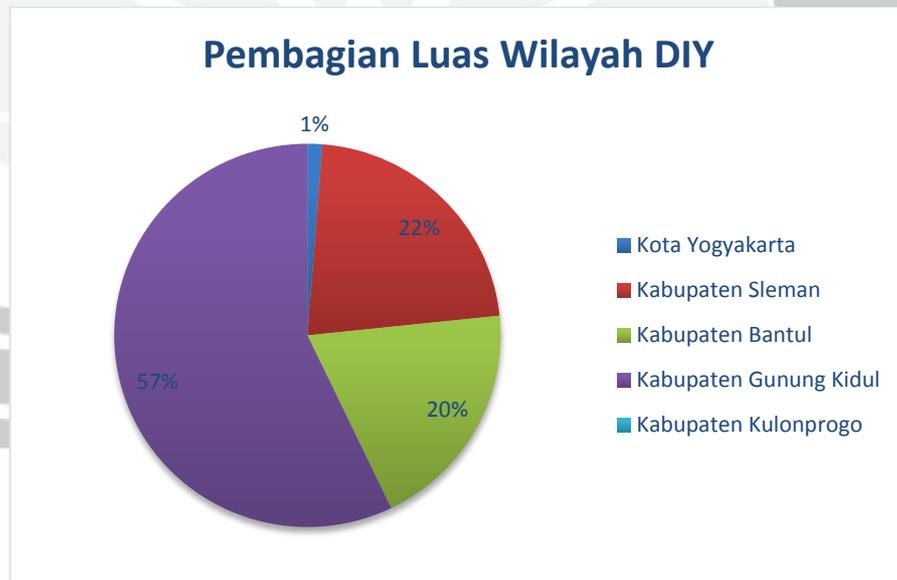
Gambar 3. 1 Peta Wilayah DIY

Sumber: <https://admin.kemenag.go.id/files/yogyakarta/>

3.1.2 Kondisi Administratif Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas 3.185,80 km² dan terdiri atas satu kota dan empat kabupaten, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Kabupaten-kabupaten ini terbagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan, dengan rincian sebagai berikut (Dinas Komunikasi dan Informatika DIY, 2016):

1. Kota Yogyakarta terdiri atas 14 kecamatan dan 45 kelurahan/desa,
2. Kabupaten Sleman terdiri atas 17 kecamatan dan 86 kelurahan/desa,
3. Kabupaten Bantul terdiri atas 17 kecamatan dan 75 kelurahan/desa,
4. Kabupaten Gunung Kidul terdiri atas 18 kecamatan dan 144 kelurahan/desa,
5. Kabupaten Kulonprogo terdiri atas 12 kecamatan, 1 kelurahan, dan 87 desa.



Gambar 3. 2 Pembagian Luas Wilayah DIY

Sumber: <https://admin.kemenag.go.id/files/yogyakarta/>

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan propinsi terkecil setelah Propinsi DKI Jakarta, yang terdiri atas Kota Yogyakarta dengan luas 32,50 km² (1,02%), Kabupaten Sleman dengan luas 574,82 km² (18,04%), Kabupaten Bantul dengan luas 506,85 km² (15,91%), Kabupaten Gunung

Kidul dengan luas 1.485,36 km² (46,63%), dan Kabupaten Kulonprogo dengan luas 586,27 km² (18,40%) (Dinas Komunikasi dan Informatika DIY, 2016).

3.1.3 Potensi dan Arah Pengembangan DIY

Fungsi dan potensi kota di DIY menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dapat dijabarkan sebagai berikut (Dinas Pekerjaan Umum, 2003):

1. Kota Yogyakarta

Potensi Kota Yogyakarta yaitu pada sektor pariwisata yang mendukung ekonomi kota dan berkembangnya industri kecil/kerajinan yang menunjang promosi pariwisata. Kota Yogyakarta diarahkan sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, industri, perusahaan, kerajinan, pendidikan, dan pengembangan wisata.

2. Kabupaten Bantul

Potensi Kabupaten Bantul yaitu pada sektor unggulan pertanian yang mendominasi kegiatan ekonomi kota, sebagai pusat pemasaran hasil pertanian dan industri kecil serta rumah tangga. Kabupaten Bantul diarahkan sebagai daerah pertanian, perdagangan, dan pariwisata.

3. Kabupaten Sleman

Potensi Kabupaten Sleman adalah sebagai transit pemasaran hasil buah-buah ke kota lain. Kabupaten Sleman diarahkan sebagai daerah pertanian, perdagangan dan hortikultura serta pengembangan pendidikan, industri, dan pariwisata.

4. Kabupaten Gunung Kidul

Kabupaten Gunung Kidul diarahkan sebagai daerah pertanian, pengembangan, tenaga kerja, tanaman, perdagangan, peternakan, dan kerajinan.

5. Kabupaten Kulonprogo

Kabupaten Kulonprogo diarahkan sebagai daerah pertanian, perdagangan, hortikultura, pertambangan, pariwisata dan industri.

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara 110° 24' 19" sampai 110° 28' 53" Bujur Timur dan 7° 15' 24" sampai 7° 49' 26" Lintang Selatan. Ketinggian rata-rata tanah 114 m di atas permukaan laut. Kondisi tanah Kota Yogyakarta cukup subur dan memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, disebabkan oleh letaknya yang berada di dataran lereng gunung Merapi (*fluvia vulcanic foot plain*). Perkembangan perkotaan dan pemukiman yang pesat mengakibatkan lahan pertanian Kota Yogyakarta setiap tahun mengalami penyusutan (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2013).

3.2.2 Kondisi Administratif Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 km² yang berarti 1,025% dari luas wilayah DIY. Wilayah administrasi di Kota Yogyakarta terbagi menjadi 14 kecamatan, 45 kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT. Kota Yogyakarta dihuni oleh 428.282 jiwa dengan kepadatan rata-rata 13.177 jiwa/km².

Wilayah administrasi di Kota Yogyakarta terbagi menjadi 14 kecamatan yaitu Danurejan, Gedongtengen, Gondokusuman, Gondomanan, Jetis, Kotagede, Kraton, Mantrijeron, Mergangsan, Ngampilan, Pakualaman, Tegalrejo, Umbulharjo, dan Wirobrajan. Kepadatan penduduk di pusat kota relatif tinggi, yaitu dengan rata-rata 5.314 penduduk/km². Kepadatan tertinggi terletak pada Kecamatan Ngampilan dengan kepadatan mencapai angka 28.091 penduduk/km², sedangkan kepadatan terendah ada di Kecamatan Umbulharjo dengan 8.039 penduduk/km². Angka harapan hidup penduduk Kota Yogyakarta menurut jenis kelamin yaitu laki-laki usia 72,25 tahun dan perempuan usia 76,31 tahun (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2013).

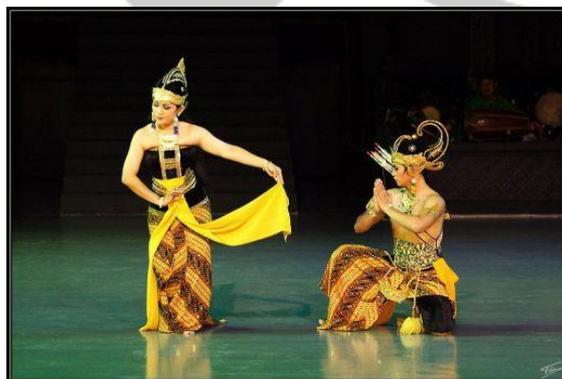
3.2.3 Kondisi Klimatologis Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta memiliki iklim tropis sesuai dengan letak geografisnya yang berada di sekitar garis katulistiwa. Curah hujan rata – rata per tahun adalah 2.012 mm/tahun. Suhu rata-rata di Kota Yogyakarta adalah 27.2⁰ C dengan kelembaban rata-rata adalah 24,7%. Angin yang bertiup di wilayah Kota Yogyakarta adalah angin muson dan angin barat daya yang bersifat basah dan mendatangkan hujan di musim hujan. Angin muson tenggara bertiup pada musim kemarau, bersifat kering dengan kecepatan 5-16 knot/jam (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2013).

3.2.4 Kondisi Sosial Budaya Kota Yogyakarta

Agama/kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar penduduk Kota Yogyakarta adalah agama Islam, disusul dengan agama Kristen, Katolik, Budha, Hindhu, dan Konghucu. Beberapa dari masyarakat Kota Yogyakarta juga masih memegang teguh kepercayaan *kejawen* yang merupakan tradisi leluhur nenek moyang.

Bahasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Bahasa daerah lain juga sering dijumpai karena banyaknya pendatang dari luar Kota Yogyakarta yang menetap, baik untuk keperluan studi maupun mencari pekerjaan. Bahasa Inggris juga digunakan sebagai sarana komunikasi dalam tahap internasional.



Gambar 3. 4 Sendra Tari Ramayana
Sumber: <http://jogjabiz.com/wpcontent/>

Budaya yang terdapat di Kota Yogyakarta yang sampai saat ini dilestarikan adalah budaya Jawa, baik keluarga yang berasal dari Kraton Yogyakarta maupun warga pada umumnya. Masyarakat masih melestarikan kebudayaan Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian budaya juga terlihat pada acara penting lainnya seperti budaya pernikahan atau *mantenan*, siraman, kelahiran bayi, pencucian keris yang dilakukan oleh keluarga Kraton Yogyakarta, dan sebagainya. Kesenian seperti Jathilan, Ketoprak, dan Sendra Tari Ramayana juga menjadi kesenian khas Kota Yogyakarta, dengan diiringi oleh alunan musik tradisional Gamelan. Kesenian-kesenian lain yang dapat dijumpai adalah kesenian wayang, batik, dan kerajinan tangan yang sering ditemui di Kota Yogyakarta.

3.2.5 Visi dan Misi Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta memiliki visi dan misi sebagai pedoman dan pengembangan kota. Visi Kota Yogyakarta yaitu terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan berkualitas, berkarakter dan inklusif, pariwisata berbasis budaya, dan pusat pelayanan jasa, yang berwawasan lingkungan dan ekonomi kerakyatan. Misi Kota Yogyakarta antara lain (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2013):

1. mewujudkan daya saing daerah yang unggul dalam pelayanan jasa dan perdagangan untuk mencapai daerah yang lebih makmur dan sejahtera, melalui penyediaan kawasan perdagangan dan jasa,
2. mempertahankan predikat daerah sebagai kota pendidikan dengan pengembangan kawasan fasilitas pelayanan umum,
3. mempertahankan predikat daerah sebagai kota budaya dan kota perjuangan yang menjadi salah satu tujuan wisata utama di Indonesia dengan menetapkan kawasan pembentuk citra kota,
4. mewujudkan daerah yang memiliki keadilan, demokratis dan berlandaskan hukum,
5. mewujudkan daerah yang aman, tertib, bersatu dan damai,
6. mewujudkan pembangunan prasarana dan sarana khususnya fasilitas umum dan penyediaan barang publik yang berkualitas dan berkeadilan,

7. mewujudkan daerah yang nyaman dan ramah lingkungan,
8. mewujudkan masyarakat daerah yang bermoral, beretika, beradab, berbudaya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
9. mewujudkan daerah sehat.

3.2.6 Rencana Struktur dan Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta

Strategi pengembangan sistem perkotaan dikembangkan melalui rencana struktur ruang kota yang meliputi sistem pusat pelayanan kota, fungsi permukiman kota, rencana jaringan transportasi, rencana sistem jaringan energi, rencana sistem jaringan air minum, rencana sistem jaringan telekomunikasi, rencana sistem jaringan drainase, rencana sistem persampahan, dan pengelolaan air limbah. Rencana pola tata ruang kota yang tercantum dalam peta RTRW, membagi wilayah Kota Yogyakarta menjadi 3 bagian, yaitu (Dinas Pekerjaan Umum, 2003):

1. Rencana Kawasan Lindung,
2. Rencana Kawasan Budidaya,
3. Rencana Kawasan Strategis.

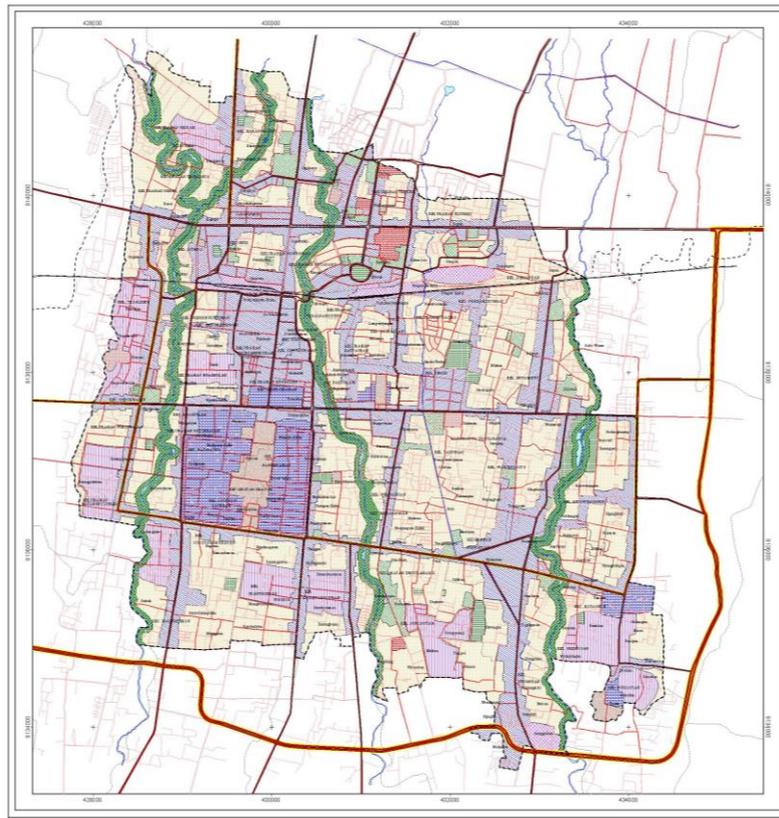
Tabel 3. 1 Arah Pemanfaatan Pola Ruang Kota Yogyakarta 2010-2029

| No | Rencana Pola Ruang | Arah Pemanfaatan | Lokasi |
|----|--------------------------|--|--|
| 1. | Rencana Kawasan Lindung | <ul style="list-style-type: none"> - hutan wisata, - sempadan sungai, - Ruang Terbuka Hijau, - cagar budaya, - ilmu pengetahuan. | Gembiraloka, Sungai Code, Gajah Wong, Winongo, Kecamatan Kotagede, Kraton, Pakualaman. |
| 2. | Rencana Kawasan Budidaya | <ul style="list-style-type: none"> - industri kecil dan menengah, - pariwisata, - perdagangan (regional, grosir, perkantoran) dan jasa, - permukiman (perumahan, rusun), | Kecamatan Kotagede, Umbulharjo, Kraton, Pakualaman, Gedongtengen, Jetis, Tegalrejo, Mantrijeron, Gondomanan, Ngampilan, Mergangsan |

| | | | |
|----|---------------------------|---|--|
| | | - fasilitas umum dan sosial. | |
| 3. | Rencana Kawasan Strategis | <ul style="list-style-type: none"> - kerajinan perak, - kerajinan batik, - pariwisata budaya, - pendidikan, - militer. | Kecamatan Kotagede, Mantrijeron, Pakualaman, Kraton, Tegalrejo, Gondokusuman, Mergangsan |

Sumber: Perda RTRW DIY, 2010

Proyek bangunan *Convention and Exhibition Center* di Yogyakarta menurut pembagian pola tata ruang kota termasuk dalam kawasan budidaya dengan arah pemanfaatan pariwisata, perdagangan, dan jasa. Bangunan ini menjadi tujuan wisata MICE dengan cara menyewakan tempat untuk fungsi pertemuan maupun pameran. Area yang dapat dijadikan sasaran lokasi antara lain di Kecamatan Kotagede, Umbulharjo, Kraton, Pakualaman, Gedongtengen, Jetis, Tegalrejo, Mantrijeron, Gondomanan, Ngampilan, dan Mergangsan.



Gambar 3. 5 Peta Rencana Pemanfaatan Pola Ruang Kota Yogyakarta
 Sumber: Perda RTRW DIY, 2010

Peta Rencana Pemanfaatan Pola Ruang Kota Yogyakarta membagi wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan pemanfaatan ruang dalam wilayah menjadi area budaya, kesehatan, pariwisata, pendidikan, perdagangan dan jasa, perkantoran, perumahan, rekreasi dan olahraga, ruang terbuka hijau, sempadan sungai, industri kecil dan menengah, serta sarana transportasi. Wilayah pariwisata, perdagangan dan jasa terdapat pada Kecamatan Kraton, Kecamatan Kotagede, Kecamatan Pakualaman, dan Kecamatan Gondomanan, dan Gedongtengen.

3.3 Peraturan Terkait Penyelenggaraan *Venue* MICE

Venue MICE yang diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 tentang Pedoman Tempat Penyelenggaraan Kegiatan (*Venue*) Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran ini adalah *venue* MICE yang termasuk ke dalam klasifikasi *venue* MICE mandiri (*stand-alone venue*) yaitu sebuah tempat

khusus yang dibangun dan ditujukan sebagai pusat penyelenggaraan kegiatan gabungan konvensi dan pameran. Tempat tersebut menyediakan berbagai ruangan yang dirancang untuk sidang paripurna (*plenary session*), ruang pertemuan, ruang terbuka, ruang pameran, dilengkapi dengan fasilitas makanan dan minuman, *business centre*, dan ruang administrasi.

Tabel kriteria dan indikator *venue* MICE mandiri (*stand-alone venue*) adalah sebagai berikut (Yahya, 2017):

Tabel 3. 2 Kriteria Venue MICE Mandiri

| NO. | VENUE MICE MANDIRI (STAND-ALONE VENUE) | |
|-----|--|--|
| | KRITERIA | INDIKATOR |
| 1 | Fasilitas Minimum Venue | a. Memiliki ruang utama dengan daya tampung minimum 300 (tiga ratus) orang dalam bentuk <i>classroom</i> . |
| | | b. Tersedia fasilitas pendukung dan pelayanan konvensi yang baik untuk sesi yang dibutuhkan seperti <i>plenary</i> , <i>breakout</i> , <i>banquet</i> , dan <i>exhibition</i> . |
| | | c. Memiliki <i>breakout room</i> dengan daya tampung minimum 80% (delapan puluh persen) dari kapasitas ruang utama. |
| | | d. Tersedia ruangan sekretariat dengan fasilitas memadai seluas 20m ² (dua puluh meter persegi) yang berada terpisah dan dekat dengan ruang utama. |
| | | e. Memiliki ruang/area makan dengan kapasitas 60% (enam puluh persen) dari kapasitas ruang utama. |
| | | f. Tersedia <i>foyer/lobby</i> dan <i>circulation area</i> dengan ketersediaan listrik, telepon dan internet yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan antara lain: 1) registrasi; 2) rehat kopi; 3) <i>poster session</i> ; |

| NO. | VENUE MICE MANDIRI (STAND-ALONE VENUE) | |
|-----|--|---|
| | KRITERIA | INDIKATOR |
| | | 4) <i>information counter</i> ; 5) <i>pra-resepsi</i> ; dan/atau 6) <i>display materi promosi</i> . |
| | | g. Tersedia akses yang terpisah dari akses tamu untuk masa persiapan dan masa pembongkaran kegiatan yang memadai. |
| | | h. Memiliki fasilitas keamanan dan sistem proteksi kebakaran sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. |
| | | i. Tersedia <i>board room</i> , ruang singgah (<i>VVIP dan VIP room</i>), dan gudang. |
| | | j. Tersedia sistem cadangan sumber tenaga listrik (<i>genset</i>) sesuai dengan karakteristik penggunaan <i>venue</i> sebagai berikut: 1) untuk fungsi <i>venue convention</i> harus mampu menyuplai seluruh kebutuhan tenaga listrik; 2) untuk fungsi <i>venue exhibition</i> mampu menyuplai minimum <i>public area</i> , sistem pengendali suhu udara dan <i>general lighting</i> pada area/ruang tempat dilangsungkannya kegiatan/ <i>event</i> . |
| | | k. Tersedia fasilitas parkir sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. |
| 2 | Spesifikasi Standar Ruang | a. Tinggi minimum plafon (<i>ceiling</i>) ruang utama adalah 6 (enam) meter. |
| | | b. Memiliki sistem pengendalian suhu udara dengan kapasitas minimum 1000 <i>btu/hr/sq.m</i> (seribu <i>british thermal unit perhour per square meter</i>). |

| NO. | VENUE MICE MANDIRI (STAND-ALONE VENUE) | |
|-----|--|---|
| | KRITERIA | INDIKATOR |
| | | c. Tersedia <i>floor box</i> atau titik outlet untuk instalasi pemasangan mikrofon dan listrik 10 (sepuluh) ampere dengan jumlah yang memadai sesuai dengan fungsi tiap-tiap area dalam ruangan. |
| | | d. Tersedia perangkat tambahan untuk mensuplai listrik ke area yang sulit dijangkau, sesuai dengan karakteristik penggunaan venue. |
| | | e. Memiliki sistem tata suara dengan kualifikasi: 1) terpasang tetap (<i>built-in</i>) yang disesuaikan dengan kapasitas ruangan; 2) suara dapat terdengar merata di seluruh ruangan; dan 3) tingkat tekanan rata-rata suara sebesar 80dB (delapan puluh desibel) pada bidang datar setinggi 1 m (satu meter) dari lantai. |
| | | f. Tersedia jaringan koneksi internet yang mudah diakses di seluruh area venue. |
| | | g. Ruang konvensi dan ruang pertemuan memiliki standar akustik <i>reverberation time</i> 60dB (RT60) < 1.2 S (kurang dari satu koma dua detik). |
| | | h. Ruang konvensi dan ruang pertemuan memiliki pemisah dengan spesifikasi minimum: 1) dinding solid dengan kemampuan meredam suara dari luar ruangan lebih dari 70 dbA (tujuh puluh <i>a weighted decibels</i>); dan |

| NO. | VENUE MICE MANDIRI (STAND-ALONE VENUE) | |
|-----|--|--|
| | KRITERIA | INDIKATOR |
| | | <p>2) partisi antar ruangan dengan kemampuan meredam suara antar ruang lebih dari 48 dbA (empat puluh delapan <i>a weighted decibels</i>).</p> <p>i. Memiliki sistem pencahayaan <i>dimnable</i> dengan <i>in room control</i> dengan minimum cahaya ruang sebesar 400 (empat ratus) lux dan sistem zona pencahayaan ruang yang terpisah dan dapat dikendalikan secara fleksibel antara zona presentasi dan zona peserta.</p> <p>j. Tersedia fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman dan nyaman bagi penyandang disabilitas dan lanjut usia ke seluruh ruang dan fasilitas venue.</p> |
| 3 | Peralatan Ruang Konvensi | <p>a. Memiliki perlengkapan <i>Furniture, Fixture & Equipment (FF&E)</i> namun tidak terbatas pada panggung, kursi, meja podium.</p> <p>b. Tersedia fasilitas <i>audio visual equipment, simultaneous interpreter, discussion system</i> dan kelengkapan lainnya.</p> |
| 4 | Area Khusus Pameran | <p>a. Tinggi minimum plafon (<i>ceiling</i>) area pameran adalah 6 m (enam meter), dengan luas minimum 1000 m² (seribu meter persegi).</p> <p>b. Lantai area pameran memiliki daya tahan minimum terhadap tekanan dari benda bergerak sebesar 10 KN/m² (sepuluh kilo newton per meter persegi).</p> |

| NO. | VENUE MICE MANDIRI (STAND-ALONE VENUE) | |
|-----|--|--|
| | KRITERIA | INDIKATOR |
| | c. | Tersedia jaringan atau sistem yang dapat menyediakan tenaga listrik, koneksi internet, dan koneksi telepon untuk setiap stand (<i>booth</i>) pameran. |
| | d. | Tersedia panel listrik yang tersebar di beberapa tempat dengan kapasitas 1 (satu) <i>phase</i> dan 3 (tiga) <i>phase</i> disesuaikan dengan kebutuhan pameran. |
| | e. | Tersedia perangkat tambahan untuk mensuplai listrik ke area yang sulit dijangkau sesuai <i>layout</i> pameran dengan bekerjasama dengan <i>stand contractor</i> yang ditunjuk oleh penyelenggara acara |
| | f. | Memiliki akses yang dapat dilalui kendaraan dari dan/atau menuju ke area pameran. |
| | g. | Area <i>loading</i> dan <i>unloading</i> barang dilengkapi peralatan memadai yang memperhatikan aspek keamanan. |
| | h. | Venue memiliki area parkir yang dapat difungsikan sebagai <i>loading</i> dan <i>unloading</i> barang yang berada dekat dengan area pameran. |
| | i. | Memiliki lift barang dengan tinggi minimum 2,5 m (dua koma lima meter) dan luas minimum 4 m ² (empat meter persegi) untuk area pameran pada venue dua lantai atau lebih. |



| NO. | VENUE MICE MANDIRI (STAND-ALONE VENUE) | |
|-----|--|--|
| | KRITERIA | INDIKATOR |
| 5 | Manajemen Venue | a. Memiliki profil perusahaan yang terdiri atas: 1) visi dan misi; 2) struktur organisasi yang lengkap dan terdokumentasi; 3) uraian tugas dan fungsi yang lengkap untuk setiap jabatan dan terdokumentasi. |
| | | b. Menerapkan program manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta sistem dan prosedur penanggulangan bahaya dan evakuasi (<i>emergency and evacuation</i>). |
| | | c. Memiliki ketentuan prosedur dalam sistem perbaikan, perawatan (<i>repair and maintenance</i>) dan kebersihan fasilitas infrastruktur venue yang dilakukan secara berkala. |
| | | d. Memiliki prosedur dalam mengakomodasi tamu penyandang disabilitas. |
| | | e. Memiliki sistem pendidikan dan latihan aplikatif bagi seluruh staf dalam meningkatkan kemampuan pelayanan yang efektif dan efisien. |
| | | f. Melakukan pengelolaan venue sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. |
| 6 | Standar Operasional Venue | a. Tersedia petunjuk arah ruang dan fasilitas venue di seluruh <i>public area</i> . |
| | | b. Mampu menyediakan ruang kesehatan dan staf medis (<i>medical staff</i>) yang dapat dipanggil. |

| NO. | VENUE MICE MANDIRI (STAND-ALONE VENUE) | |
|-----|--|---|
| | KRITERIA | INDIKATOR |
| | c. | Tersedia tempat untuk penempatan informasi dalam area venue. |
| | d. | Memiliki <i>business centre</i> . |
| | e. | Memahami konsep <i>green building</i> pada prosedur operasional venue. |
| | f. | Tersedia ruang atau tempat ibadah dengan kelengkapannya yang memadai. |
| | g. | Tersedia tempat khusus merokok sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. |
| | h. | Tersedia fasilitas keamanan dan mampu melakukan koordinasi pengamanan tamu <i>very very important person (VVIP)</i> dan <i>very important person (VIP)</i> . |
| | i. | Tersedia toilet yang terpisah antara pria dan wanita, dengan kelengkapan dan jumlah sesuai dengan standar dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan. |
| | j. | Tersedia informasi nomor layanan penting dan darurat (<i>important and emergency call</i>) yang meliputi: 1) fasilitas layanan kesehatan; 2) kantor polisi; 3) pemadam kebakaran; dan 4) pusat penanggulangan bencana. |
| | k. | Tersedia sarana evakuasi yang meliputi sistem peringatan bahaya (<i>emergency alert</i>), jalur evakuasi, pintu keluar darurat (<i>emergency exit sign</i>), dan tempat/titik berkumpul (<i>assembly point</i>) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. |

| NO. | VENUE MICE MANDIRI (STAND-ALONE VENUE) | |
|-----|--|--|
| | KRITERIA | INDIKATOR |
| | | <p>l. Memiliki staf operasional dalam melaksanakan pelayanan sesuai detail <i>arrangement</i> yang telah disepakati dengan pihak customer baik pada saat masa persiapan, selama acara berlangsung dan masa pembongkaran.</p> |
| | | <p>m. Memiliki staf teknis internal (<i>in-house technical staff</i>) dan ruang kendali khusus, untuk mengoperasikan <i>lighting system</i>, <i>audio-video system</i>, dan <i>visual equipment</i>.</p> |
| | | <p>n. Memiliki petugas teknis yang bertugas untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) mengoperasikan <i>lighting system</i>, <i>audio-video system</i>, dan <i>visual equipment</i>, tata suara; 2) mengoperasikan listrik dan penyejuk ruangan / <i>air conditioner (AC)</i>; 3) melakukan perbaikan dan perawatan (<i>repair & maintenance</i>). |
| | | <p>o. Memiliki petugas keamanan (<i>staff security</i>) untuk pengamanan gedung</p> |
| | | <p>p. Memiliki staf yang mampu berkomunikasi dengan baik, berkepribadian dan berperilaku baik, berpakaian bersih dan rapi, ramah, sopan dan siap melayani.</p> |
| | | <p>q. Staf memiliki pemahaman mengenai:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) prinsip dasar pelayanan prima; 2) proses penyelenggaraan konvensi, konvensi dan pameran serta acara lainnya; 3) informasi daerah lokal (tempat venue berada); |

| NO. | VENUE MICE MANDIRI (STAND-ALONE VENUE) | |
|-----|--|--|
| | KRITERIA | INDIKATOR |
| | | <p>4) karakter budaya dan silang budaya (<i>cross culture</i>) para peserta dari dalam dan luar negeri; dan</p> <p>5) penggunaan alat pemadam kebakaran dan prosedur evakuasi bencana.</p> <p>r. <i>Duty manager/service manager</i> selalu berada di tempat ketika masa persiapan, pelaksanaan dan pembongkaran sebuah acara.</p> |
| 7 | Penjualan dan Pemasaran | <p>a. Tersedia informasi mengenai:</p> <p>1) kapasitas tiap ruangan, fasilitas pelayanan, informasi teknis tiap ruangan, harga sewa, jadwal yang tersedia serta syarat dan ketentuan sewa-menyewa; dan</p> <p>2) keimigrasian, kepabeanan dan perpajakan sesuai peraturan perundang-undangan.</p> <p>b. Memiliki sistem reservasi dan penjualan.</p> <p>c. Memiliki proses administrasi reservasi acara.</p> <p>d. Memiliki ketentuan prosedur tentang pengaduan (<i>complaint</i>) dan penilaian pelayanan (<i>guest satisfaction</i>) yang terdokumentasi.</p> |
| 8 | Infrastruktur Pendukung Dalam Kota | <p>a. Tersedia akomodasi hotel minimum kategori bintang 3 (tiga) di sekitar venue yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau menggunakan taksi/bis/transportasi umum lainnya secara singkat.</p> |

| NO. | VENUE MICE MANDIRI (STAND-ALONE VENUE) | |
|-----|--|--|
| | KRITERIA | INDIKATOR |
| | | b. Tersedia transportasi umum dari bandar udara (<i>airport</i>) terdekat, atau pintu masuk lain seperti terminal, pelabuhan, atau stasiun kereta api. |
| | | c. Tersedia atraksi dan tempat daya tarik wisata di lokasi/kota tempat venue berada. |
| | | d. Tersedia fasilitas pelayanan kesehatan, kantor polisi, pemadam kebakaran, tempat penukaran mata uang asing (<i>money changer</i>), dan pusat perbelanjaan di lokasi/kota tempat venue berada. |
| | | e. Tersedia usaha jasa pendukung seperti perusahaan transportasi, <i>professional convention organizer</i> (PCO), <i>professional exhibition organizer</i> (PEO) serta <i>stand contractor</i> yang berada di lokasi/kota yang sama dimana venue berada. |

Sumber: Peraturan Menteri Pariwisata No 2 Tahun 2017
Tentang Venue MICE

3.4 Tinjauan Penentuan Tapak

Tinjauan penentuan tapak akan membahas mengenai kriteria umum dan kriteria khusus yang digunakan untuk menentukan lokasi *Convention and Exhibition* di Yogyakarta yang layak dibangun.

3.4.1 Kriteria Umum

Kriteria umum pemilihan tapak untuk *Convention and Exhibition Center* antara lain:

1. Wilayah terpilih memiliki potensi kegiatan MICE dalam skala nasional maupun internasional,
2. Kemudahan akses menuju/dari wilayah terpilih, baik bagi pengunjung lokal maupun mancanegara,

3. Wilayah terpilih dilengkapi dengan sarana pendukung kegiatan MICE, seperti hotel dan transportasi,
4. Wilayah terpilih memiliki perkembangan ekonomi yang baik serta dilengkapi dengan fasilitas pelayanan kota yang memadai,
5. Wilayah terpilih memiliki destinasi/tujuan wisata yang beragam, seperti tujuan wisata alam, olahraga, bangunan khas/*landmark*, kuliner, perbelanjaan, dan oleh-oleh,
6. Wilayah terpilih kaya akan tradisi dan budaya setempat yang dapat menjadi daya tarik pengunjung,
7. Wilayah terpilih kompetitif terhadap harga pasar.

3.4.2 Kriteria Khusus

Kriteria khusus pemilihan tapak untuk *Convention and Exhibition Center* antara lain:

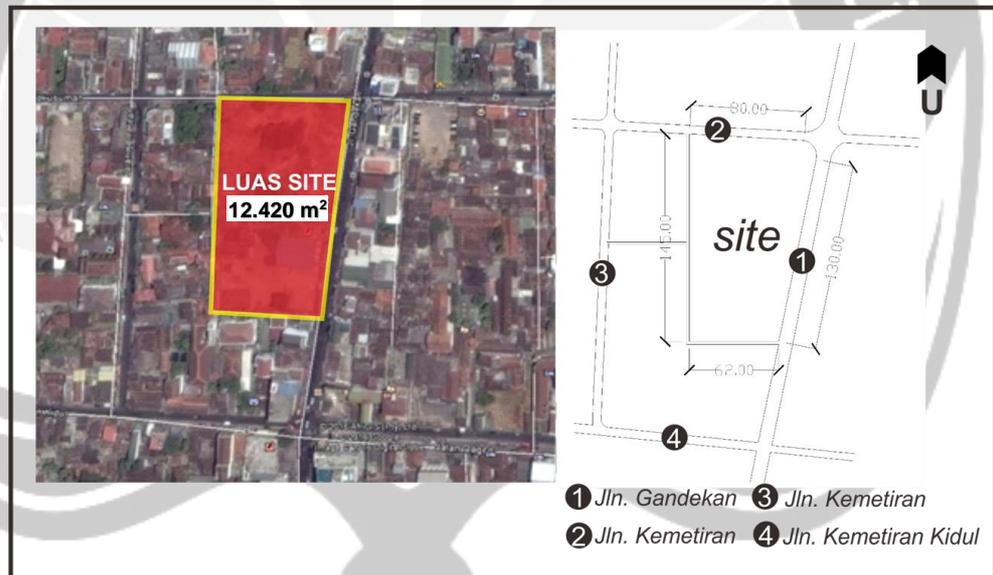
1. Lokasi terpilih strategis, berada di pusat kota maupun pusat distrik komersial kota serta mudah dicapai dari bandar udara (*airport*),
2. Lokasi terpilih memiliki akses yang mudah bagi kendaraan maupun pejalan kaki sehingga dekat dengan jalan raya,
3. Keadaan sekitar lokasi terpilih mendukung tampilan bangunan untuk mendukung *point of interest*,
4. Belum terdapat bangunan dengan tipologi sejenis di sekitar lokasi terpilih untuk menghindari persaingan pasar,
5. Luas lahan terpilih cukup memadai dan memberi peluang dalam fleksibilitas perluasan ruang,
6. Lokasi terpilih dekat dengan sarana pendukung kegiatan MICE, seperti hotel dan restoran.

3.5 Alternatif dan Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi yang akan digunakan sebagai *Convention and Exhibition Center* di Yogyakarta ditinjau berdasarkan kriteria umum dan khusus yang telah dijabarkan di atas. Terdapat 2 alternatif lokasi di Kota Yogyakarta yang cocok terhadap fungsi kawasan yaitu kawasan perdagangan dan jasa. Kedua alternatif lokasi ini akan dikomparasi dan dinilai mana yang lebih sesuai dengan kriteria. Lokasi yang lebih cocok akan dipilih menjadi lokasi yang akan digunakan untuk proyek *Convention and Exhibition Center* di Yogyakarta.

3.5.1 Lokasi Alternatif 1

Lokasi : Jalan Gandekan, Kecamatan Gedongtengen



Gambar 3. 6 Lokasi Alternatif 1
Sumber: Analisis pribadi, 2016

1. Informasi Lokasi

| | |
|--------------------|-------------------------|
| Luas site terpilih | : 12.420 m ² |
| KDB | : 80% |
| KDH | : 10% |
| KLB | : 3,2 |
| TB | : 24 meter |

GSB : Utara (4-8-4) dan Timur (4-13-4)
Jenis Kawasan : Penyangga Alam dan Budaya
(Perdagangan dan Jasa)
Intensitas Pemanfaatan Ruang : Sedang
Fungsi Kawasan Sekitar : Perdagangan, Perumahan,
Sarana Umum

2. Analisis Lokasi (SWOT)

Strength

- Lokasi berada dekat dengan Malioboro, Stasiun Tugu, dan sentra oleh-oleh,
- Pencapaian menuju bangunan dipermudah dengan adanya jalur angkutan umum (halte bus).

Weakness

- Sirkulasi kendaraan *one way* (satu arah) pada jalan utama yaitu Jalan Gandekan.

Opportunity

- Belum terdapat bangunan dengan tipologi sejenis di sekitar lokasi,
- Lokasi memungkinkan untuk perluasan ruang karena terdapat ruang terbuka hijau di sekitar tapak.

Threat

-

3.5.2 Alternatif 2

Lokasi : Jalan Jenderal Sudirman, Kecamatan Gondokusuman



Gambar 3. 7 Lokasi Alternatif 2
Sumber: Analisis pribadi, 2016

1. Informasi Tapak Terpilih

| | |
|------------------------------|---|
| Luas Tapak | : 7.920 m ² |
| KDB | : 80% |
| KDH | : 10% |
| KLB | : 4,0 |
| TB | : 32 meter |
| GSB | : Utara (10-20-10) |
| Jenis Kawasan | : Penyangga Alam dan Budaya (Perdagangan dan Jasa) |
| Intensitas Pemanfaatan Ruang | : Tinggi |
| Fungsi Kawasan Sekitar | : Pendidikan, Sarana Umum, Perdagangan, RTH |

2. Analisis Tapak Terpilih (SWOT)

Strength

- Lokasi berada dekat dengan Tugu, restoran, hotel, dan pusat perbelanjaan,
- Memiliki akses yang mudah dijangkau bagi kendaraan dan pejalan kaki dari arah utara dan barat,

Weakness

- Terletak pada area padat lalu lintas sehingga kemacetan sering terjadi,
- Lokasi tidak memungkinkan untuk perluasan ruang karena bangunan sekitar sudah dipadati oleh bangunan pendidikan dan perdagangan.

Opportunity

- Lokasi dikelilingi oleh bangunan perdagangan sehingga dapat meningkatkan citra kawasan sebagai kawasan perdagangan,
- Belum terdapat bangunan dengan tipologi sejenis di sekitar lokasi.

Threat

- Dekat dengan Sungai Code sehingga rawan banjir pada musim hujan.

3.5.3 Skoring Alternatif Tapak

Skoring atau penilaian terhadap alternatif tapak bertujuan untuk mempermudah pemilihan tapak untuk perencanaan dan perancangan yang lebih sesuai dengan kriteria khusus yang telah ditentukan. Kedua tapak tersebut akan dikaji dengan prioritas kebutuhan yang ada dengan tipologi bangunan konvensi dan eksibisi. Berikut adalah tabel komparasi penilaian tapak berdasarkan kriteria khusus yang telah dianalisis.

Tabel 3. 3 Skoring Alternatif Tapak

| Kriteria | Tapak 1 | Tapak 2 |
|-------------------------|-----------|-----------|
| Lokasi strategis | 7 | 9 |
| Akses mudah | 8 | 7 |
| Land use | 9 | 7 |
| Tipologi sejenis | 7 | 8 |
| Peluang perluasan tapak | 8 | 6 |
| Sarana pendukung | 8 | 8 |
| Jumlah | 47 | 45 |

Sumber: Analisis pribadi, 2016

Skor tapak 1 sebesar 47 dan tapak 2 sebesar 45, sehingga tapak yang terpilih menjadi lokasi *Convention and Exhibition Center* di Yogyakarta adalah tapak 1 yang berlokasi di Jalan Gandekan, Kecamatan Gedongtengen. Tapak 1 lebih unggul pada akses jalan, *land use*, dan peluang perluasan tapak.